

# TREND PRODUK-PRODUK INDUSTRI KEHUTANAN INDONESIA DAN IMPLIKASINYA

## PENDAHULUAN

Pada tiga dekade terakhir, industri kehutanan dalam arti yang luas telah berperan cukup penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran tersebut ditunjukkan dalam bentuk kontribusi yang cukup signifikan dalam peningkatan devisa, penyerapan tenaga kerja, pengembangan wilayah, dan pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, peran tersebut menurut Purnama et al (2003) memiliki biaya sosial yang besar, yaitu semakin memburuknya kondisi sumberdaya hutan Indonesia, khususnya hutan tropis di luar Pulau Jawa. Kondisi ini pada gilirannya mempengaruhi keberlanjutan berbagai industri kehutanan Indonesia.

Adalah jelas bahwa keberlanjutan pasokan kayu merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberlanjutan industri kehutanan, yang menggunakan kayu sebagai bahan bakunya. Faktor penting berikutnya yang berpengaruh penting pada prospek dan keberlanjutan industri kehutanan adalah efisiensi proses produksi untuk menghasilkan output industri tersebut. Adapun faktor ketiga, yang tak kalah pentingnya dengan faktor-faktor lainnya, ialah kecenderungan (*trend*) permintaan pasar terhadap produk-produk industri tersebut. Pemaparan dan ulasan pada makalah ini difokuskan pada faktor ketiga ini, namun sebelum melakukan hal tersebut, berikut ini terlebih dahulu dipaparkan kondisi pasokan bahan baku (kayu) beberapa tahun terakhir.

## KONDISI PASOKAN BAHAN BAKU KAYU

Pasokan (produksi) kayu bulat sebagai bahan baku industri kehutanan memiliki kecenderungan penurunan yang semakin tajam, dari sekitar 24.2 juta m<sup>3</sup> pada tahun 1995 menjadi sekitar 8.2 juta m<sup>3</sup> pada tahun 2002 (Tabel 1). Ini berarti penurunan dengan laju sekitar 13.6 persen per tahun. Bila ditelaah lebih lanjut, trend negatif tersebut terutama berlangsung sejak terjadinya Krisis Ekonomi tahun 1997/1998, sebagaimana ditunjukkan oleh laju pertumbuhan yang negatif (-

28.0 persen per tahun) pada periode 1998-2001 dan positif (5.4 persen per tahun) pada periode 1995-1997.

Kecenderungan yang negatif tersebut berkaitan erat dengan peningkatan laju deforestasi, yang berdasarkan data RePPPProT 1985, Dephutbun 1997 dan Dephut 2000, yaitu dari sekitar 1.69 juta ha/tahun pada periode 1985-1997 menjadi 3.79 juta ha/tahun pada periode 1997-2000. Deforestasi tersebut diiringi dengan pengurangan jumlah pemegang HPH (alam) dari 540 unit pada tahun 1994/95 menjadi separuhnya (270 unit) pada tahun 2002, dengan luas areal konsesi yang menurun dari 61 juta ha menjadi 28 juta ha pada periode yang sama (Tabel Lampiran 1), yaitu penurunan sekitar 54 persen. Rataan luas areal tersebut juga menurun dari sekitar 113 ribu ha per unit HPH menjadi sekitar 104 ribu ha per unit HPH.

Sementara itu, peranan hutan tanaman masih relatif terbatas. Menurut data Direktorat Jenderal Bina Produksi Kehutanan, pada tahun 2002 (data sementara) total luas HPH Tanaman baru mencapai sekitar 2.98 juta ha. Disamping itu, luas areal tanaman jati PT. PERHUTANI ada sekitar 1.9 juta ha (Chrystanto dan Justianto, 2002). Luasan-luasan ini masih relatif terbatas dibandingkan dengan laju deforestasi yang tinggi itu (3.79 juta ha per tahun), yang penyebabnya antara lain ialah illegal logging dan praktek-praktek *over logging*, kebakaran hutan, dan pemakaian areal hutan untuk penggunaan-penggunaan lain.

## KECENDERUNGAN PRODUKSI PRODUK-PRODUK INDUSTRI KEHUTANAN

Mencermati data perkembangan produksi produk-produk industri kehutanan (Tabel 1), ternyata produksi produk-produk tersebut tidak seluruhnya berkorelasi positif dengan perkembangan produksi kayu bulat. Produk yang justru memiliki trend produksi meningkat (pada periode 1995-2001) adalah pulp (dengan laju

\*) Dosen dan Peneliti FEM, Faperta dan MMA, Institut Pertanian Bogor serta scholar pada Brighten Institute

pertumbuhan sekitar 7.9 persen per tahun), produk-produk wood working (4.3 persen per tahun), chip wood (2.6 persen per tahun), particle board (1.4 persen per tahun), dan veneer (17.0 persen per tahun [jika periode perhitungan 1995-2002], terutama karena besarnya produksi veneer—yakni berasal dari Jawa Timur—pada tahun 2002).

Absennya korelasi positif antara produk-produk industri tersebut dengan produksi kayu bulat mengindikasikan ketergantungan yang relatif lebih rendah terhadap produksi kayu bulat yang berasal dari hutan alam. Justianto (2003) mengemukakan bahwa industri pulp berkontribusi sebesar 60 persen terhadap total areal hutan tanaman (dan industri non-pulp 40 persen sisanya). Kekurangtergantungan tersebut antara lain diduga disebabkan oleh prospek pasar yang relatif tinggi untuk produk tersebut, sebagaimana yang akan dipaparkan pada bagian selanjutnya pada makalah ini.

Produk-produk industri kehutanan yang berkorelasi positif dengan produksi kayu bulat terutama adalah kayu lapis, kayu gergajian dan moulding. Pada periode sebelum Krisis Ekonomi, dimana laju pertumbuhan produksi kayu bulat sekitar 5.4 persen per tahun, produksi industri kayu gergajian, moulding, dan kayu lapis meningkat melebihi laju pertumbuhan produksi kayu bulat tersebut, yaitu masing-masing 35.9 persen, 63.2 persen, dan 6.1 persen per tahun (Tabel 1). Pada periode setelah krisis, dimana laju pertumbuhan produksi kayu bulat -28.0 persen per tahun, produksi industri kayu gergajian, moulding, dan kayu lapis menurun lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan produksi kayu bulat tersebut, yaitu masing-masing -36.5 persen, -47.0 persen, dan -32.5 persen per tahun. Korelasi positif tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan kelangkaan bahan baku, yang membalikan trendnya memerlukan waktu yang cukup panjang, berdampak lebih keras pada industri-industri ini, terutama yang tidak memiliki hutan tanaman dalam luasan yang memadai. Dengan demikian, adalah natural bila yang sendirinya akan *phase out* (maupun yang terkena restrukturisasi) ialah industri-industri tersebut, terutama yang memiliki produktivitas dan daya saing yang relatif rendah.

Ironinya adalah bahwa ketiga jenis industri yang disebutkan di atas memiliki persebaran yang relatif meluas di berbagai provinsi Indonesia, yakni hampir di setiap provinsi di Luar Jawa. Hal ini berarti bahwa *phase out* secara natural ataupun restrukturisasi melalui kebijakan pemerintah

terhadap jenis-jenis industri tersebut akan berdampak pada ketenaga-kerjaan, pendapatan masyarakat setempat dan kesenjangan keragaan perekonomian antar daerah, sehingga harus dilakukan secara hati-hati dan terencana dengan baik.

Di pihak lain, industri pulp saat ini hanya menyebar di lima provinsi yang keseluruhannya terdapat di Pulau Sumatera (Tabel 2). Seiring dengan upaya-upaya peningkatan areal hutan tanaman, patut dipertimbangkan pengembangan industri pulp/kertas di provinsi-provinsi yang dipandang cukup potensial. Kerjasama yang erat dan sehat antara pemerintah (pusat dan daerah) serta kalangan swasta dalam pengembangan tersebut cukup krusial.

Dalam kondisi dimana bahan baku (kayu) semakin langka dan persaingan semakin ketat, maka peningkatan produktivitas (efisiensi) menjadi unsur penentu untuk meningkatkan daya saing, baik di pasar domestik maupun di pasar internasional dan untuk jenis industri manapun.

Kelangkaan bahan baku menyebabkan harga riil bahan baku tersebut meningkat sehingga biaya per unit produksi juga meningkat. Di sisi lain, persaingan yang semakin ketat cenderung menurunkan harga output.

*Double squeeze* yang secara simultan menimpa beberapa industri kehutanan ini diperkirakan hanya memungkinkan untuk diatasi melalui upaya-upaya peningkatan produktivitas, yang membutuhkan penerapan teknik produksi yang lebih baik.

## KECENDERUNGAN DAN PROSPEK EKSPOR PRODUK-PRODUK INDUSTRI KEHUTANAN

Data dan kecenderungan-kecenderungan di atas adalah dalam konteks domestik; namun bagaimanakah kecenderungan pasar dunia? Kecenderungan ini dapat dilihat dari perkembangan ekspor produk-produk industri kehutanan Indonesia. Diantara tiga produk industri primer yang perkembangan ekspornya disajikan pada Tabel 3, ternyata kayu gergajian menunjukkan perkembangan ekspor (baik volume maupun nilai) yang cenderung meningkat, khususnya sampai dengan tahun 1999/2000, namun nilainya cenderung turun sepanjang periode 2000-2002. Sementara itu, volume dan nilai ekspor produk-produk plywood dan wood working cenderung menurun dari tahun ke tahun.

Tabel 1: Besaran Ekonomi yang Mempengaruhi Country Risk Negara Anggota ASEAN dan Beberapa Negara Asia

Tahun	Kayu Bulat	Kayu Lapis	Kayu Gergajian	Wood Working	Block Board	Veneer	Particle Board	Chip Wood	Pulp	Olahan Lain	Moulding
1995	24,232,973	8,330,364	1,800,847	215,612	1,159,046	1,451,780	273,795	330,784	446,143	115,127	176,073
1996	25,154,866	9,409,358	2,402,014	369,026	558,126	1,401,168	308,062	153,488	1,006,696	166,104	194,868
1997	26,932,045	9,380,132	3,327,469	502,221	621,973	1,273,268	381,266	66,575	1,120,158	354,234	468,786
1998	26,896,985	6,821,059	2,636,894	107,819	616,039	1,175,036	402,485	254,762	2,316,746	552,243	934,218
1999	19,425,194	6,519,016	2,545,457	7,501	603,240	1,244,297	258,774	422,818	1,793,789	758,217	892,145
2000	18,953,226	5,595,705	3,304,584	302,030	427,899	927,592	247,048	70,716	957,555	161,964	318,952
2001	10,051,481	2,101,485	674,868	278,088	388,004	94,228	296,877	384,803	702,121	37,384	139,134
2002*)	8,136,303	1,202,040	415,751	5,098	76,088	4,361,044	6,731	22,024	280,591	0	93,883
Comp.Gr. Rate 95-97	5.4%	6.1%	35.9%	52.6%	-26.7%	-6.3%	18.0%	-55.1%	58.5%	75.4%	63.2%
Comp.Gr. Rate 98-01**)	-28.0%	-32.5%	-36.5%	37.1%	-14.3%	38.8%	-9.6%	14.7%	-32.8%	-59.2%	-47.0%
Comp.Gr. Rate 95-01***)	-13.6%	-20.5%	-15.1%	4.3%	-16.7%	17.0%	1.4%	2.6%	7.9%	-17.1%	-3.8%

Keterangan: \*) Data sementara.

\*\*\*) Compounded growth rate dihitung untuk periode 1998-2001, kecuali untuk veneer (periode 1998-2002).

\*\*\*) Compounded growth rate dihitung untuk periode 1995-2001, kecuali untuk veneer (periode 1995-2002) dan dowels (1997-2001).

Sumber: Diolah dari Statistik Kehutanan, Departemen Kehutanan (2003).

Tabel 2: Perkembangan Persebaran Produksi Pulp (m<sup>3</sup>)\*

No.	PROPINSI	1998/1999	1999/2000	2000**)	2001	2002***)
1	SUMUT	51,000.40	0	0	0	0
2	SUMBAR	0	0	0	0	0
3	Riau	1,436,405.34	1,070,624.46	111,011.06	166,456.00	0
4	Jambi	506,218.09	123,658.60	249,147.70	246,181.00	0
5	SUMSEL	0	0	298,825.55	289,484.31	280,590.84
	Jumlah	1,993,623.83	1,194,283.06	658,984.32	702,121.31	280,590.84

Keterangan: \*) Produksi = 0 untuk provinsi-provinsi selain yang tercantum.

\*\*\*) April-Desember \*\*\*\*) Data sementara.

Sumber: Departemen Kehutanan (2003)

Tabel 3: Perkembangan Ekspor Beberapa Produk Kayu Olahan Indonesia

Tahun	Kayu Gergajian		Ply Wood		Wood Working		Block Board	
	(1000 CUM)	(\$ M)	(1000 CUM)	(\$ M)	(1000 CUM)	(\$ M)	(1000 CUM)	(\$ M)
1994	4.37	3.50	9052.77	4407.53	1359.98	940.75	-	-
1995	1.98	1.74	7584.52	3493.20	648.85	427.34	-	-
1996	0.62	0.65	8595.76	3998.00	538.53	376.82	-	-
1997	0.12	0.16	8225.11	3902.21	190.65	126.46	-	-
1998	4.20	5.86	4816.40	2065.42	389.21	176.91	218.41	55.17
1999	17.05	33.69	4490.76	1294.50	1060.15	455.51	492.97	110.72
2000	15.00	57.71	3939.46	1200.10	1402.69	404.64	477.95	99.24
2001	12.31	5.19	930.35	315.21	153.90	66.52	407.95	34.05
2002*)	392.59	1.91	4983.03	440.91	6676.80	222.83	464.22	31.61

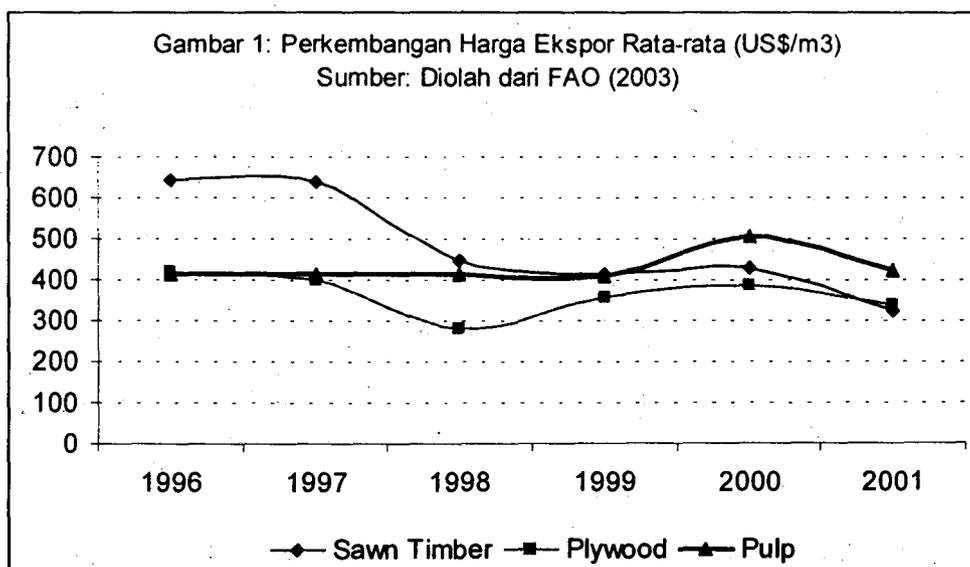
Keterangan: \*) Data sementara. Anomali yang tinggi untuk volume ekspor kayu gergajian tahun 2002 patut dicatat dan membutuhkan penelitian yang cukup mendalam.

Sumber: Diolah dari Statistik Kehutanan, Departemen Kehutanan (2003).

Walaupun volume dan nilai ekspor kayu gergajian relatif kecil, kecenderungan peningkatannya itu patut diantisipasi secara memadai. Hal ini karena: (a) pihak yang akan menikmati nilai tambah atas pengolahan lebih lanjut dari produk tersebut adalah para importir di luar negeri, (b) kecenderungan tersebut bila terus berlangsung dapat menyebabkan alokasi bahan baku beralih ke industri kayu gergajian yang nilai tambahnya relatif lebih kecil dari jenis-jenis produk lainnya, dan (c) jelas terlihat dari Tabel 3 bahwa volume ekspor kayu gergajian meningkat dengan tajam sedangkan nilai ekspornya cenderung menurun khususnya dalam tiga tahun terakhir, yang menunjukkan bahwa harga ekspor rata-rata produk tersebut sesungguhnya menurun—mencerminkan *excess supply* ekspor kayu gergajian dunia.

Kecenderungan kenaikan volume ekspor yang diikuti dengan kecenderungan penurunan nilai ekspornya juga terjadi pada komoditas *block board*. Dari segi volume maupun nilai, terlihat pada Tabel 3 bahwa ekspor *block board* lebih besar dibandingkan ekspor kayu gergajian.

Kecenderungan penurunan harga ekspor kayu gergajian Indonesia disajikan pada Gambar 1. Sebetulnya harga ekspor *plywood* Indonesia juga mengalami penurunan, namun dengan laju yang jauh lebih rendah dibandingkan penurunan harga ekspor kayu gergajian. Sementara itu, harga ekspor pulp Indonesia secara keseluruhan dapat dikatakan mengikuti kecenderungan yang meningkat. Hal ini mencerminkan bahwa *excess supply* di pasar dunia belum/tidak terjadi untuk pulp.



Industri pulp menunjukkan kinerja ekspor yang relatif baik. Terlihat pada Tabel 4 bahwa produksi dan ekspor agregat pulp, kertas dan paper board Indonesia ke pasar dunia cenderung mengalami peningkatan secara signifikan. Produksi mengalami peningkatan dengan laju sekitar 18 persen per tahun. Sementara itu, volume ekspor meningkat dengan pertumbuhan 27.5 persen per tahun. Lebih cepatnya laju pertumbuhan produksi dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekspor tersebut menunjukkan bahwa pertambahan produksi tersebut terutama digunakan untuk ekspor. Hal ini ditunjukkan dengan nisbah ekspor terhadap produksi yang cenderung meningkat dari sekitar 15.7 persen tahun 1993 menjadi sekitar 29.2 persen tahun 2001, atau rata-rata sekitar 33.2 persen.

Nilai ekspor agregat komoditas-komoditas pulp, kertas, dan paper board mengalami pertumbuhan dengan laju 24.5 persen per tahun. Hal ini, beserta kecenderungan peningkatan harga pulp yang diilustrasikan pada Gambar 1, menunjukkan bahwa komoditas-komoditas tersebut memiliki prospek pasar ekspor yang relatif baik.

Tabel 4: Produksi dan Ekspor Agregat Pulp, Kertas, dan Paper Board Indonesia

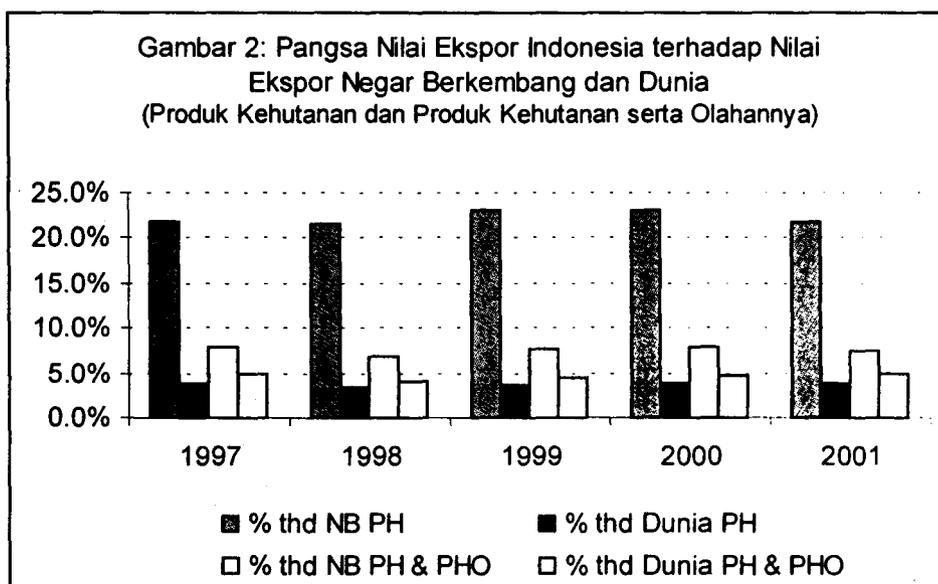
Tahun	Produksi Agregat (Mt)	Ekspor Agregat		Pangsa Ekspor (3) / (2) x100%
		(Mt)	(US\$ 000)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(3) / (2) x100%
1993	17,504,000	2,750,429	1,442,126	15.7%
1994	21,646,000	3,712,013	2,028,656	17.1%
1995	25,338,000	7,258,570	3,333,209	28.6%
1996	31,587,000	11,626,006	5,060,038	36.8%
1997	36,745,000	11,731,206	5,617,666	31.9%
1998	32,596,000	18,708,000	8,584,849	57.4%
1999	39,971,000	18,805,900	8,583,974	47.0%
2000	54,747,000	18,938,400	10,964,242	34.6%
2001	65,711,000	19,199,800	8,321,405	29.2%
Compounded Growth Rate 1993-2001	18.0%	27.5%	24.5%	Rataan = 33.2%

Sumber: Diolah dari FAO (2003).

Komposisi ekspor barang-barang yang berkaitan dengan kehutanan dan industri pengolahan hasil hutan, tampaknya masih lebih menekankan pada produk-produk kehutanan (PH). Hal ini terlihat dari pangsa nilai ekspor Indonesia untuk PH terhadap Negara-negara Berkembang (NB) yang dalam lima tahun terakhir stabil sekitar 22-23 persen, dan terhadap Dunia sekitar 3.4-3.8 persen (Gambar 2, perhitungan menggunakan data dari FAO (2003)).

Akan halnya pangsa PH plus produk hutan olahan (PHO), tampak pada Gambar 2 bahwa pangsa PH&PHO Indonesia terhadap NB hanya sekitar 7-8 persen, yaitu jauh lebih rendah dibandingkan dengan pangsa PH Indonesia terhadap NB. Terhadap Dunia, pangsa PH&PHO Indonesia sekitar 4.0-5.0 persen. Angka-angka ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, peranan ekspor PHO Indonesia masih relatif kecil.

Gambar 2: Pangsa Nilai Ekspor Indonesia terhadap Nilai Ekspor Negara Berkembang dan Dunia (Produk Kehutanan dan Produk Kehutanan serta Olahannya)



Bagaimana dengan negara (pasar) tujuan ekspor hasil-hasil produk kehutanan Indonesia? Sejauh ini tampaknya negara tujuan ekspor Indonesia masih merupakan pasar internasional tradisional, yakni Jepang, Hongkong Korea, Taiwan Singapura. Nilai ekspor beberapa komoditas terutama kayu gergajian, kayu lapis dan blockboard ke lima pasar tradisional tersebut masing-masing di atas 60 persen dari total ekspor Indonesia (Tabel Lampiran 2). Dari segi volume ekspor, untuk kayu gergajian, ekspor ke lima negara tersebut bahkan merupakan 99.5 persen dari total ekspor Indonesia. Untuk masa yang akan datang, diversifikasi pasar internasional maupun produk industri kehutanan diharapkan dapat ditingkatkan.

#### KEBIJAKAN PEMERINTAH SAAT INI: UPAYA APA YANG MESTINYA DILAKUKAN?

Pada dasarnya kebijakan sektor kehutanan saat ini terdiri atas tiga bagian, yaitu: (a) *softlanding*, (b) pemberantasan *illegal logging*, dan (c) penguatan desentralisasi kehutanan (Purnama et al., 2003; Justianto, 2003). Kebijakan *soft landing* mengandung berbagai elemen penting termasuk: (i) menerapkan pengurangan *annual allowable cut* (AAC) secara bertahap yaitu 25 persen tahun 2002, 15 persen tahun 2003, dan 10 persen tahun 2004, (ii) melakukan inventarisasi ulang, dan (iii) melakukan penyusunan RKP baru untuk semua unit pengelolaan hutan. Untuk

melaksanakan kebijakan ini, telah diterbitkan SK No. 19/Kpts-VI/2003 tentang Jatah Produksi Hasil Hutan Kayu Secara Nasional yang berasal dari hutan alam produksi sebesar 6,892,000 m<sup>3</sup>.

Dalam kaitannya dengan pemberantasan *illegal logging*, kebijakan pemerintah mencakup elemen-elemen berikut: (i) evaluasi industri pengolahan kayu, (ii) kampanye ke negara-negara konsumen untuk menolak kayu ilegal, dan (iii) larangan ekspor kayu bulat sejak 8 Oktober 2001. Namun demikian, menurut Purnama et al (2003), kegiatan yang dilakukan masih terfokus pada penangkapan dan pelelangan barang bukti *log illegal*.

Dalam kaitannya dengan kebijakan penguatan desentralisasi kehutanan, tampaknya implementasinya masih menjadi perdebatan dan tarik-menarik antara Pemerintah Pusat dan Daerah (Propinsi dan Kabupaten/Kota). Upaya yang telah dilakukan Pemerintah Pusat adalah menerbitkan PP. No. 34/2002 sebagai upaya penataan kembali dan pembinaan pengelolaan hutan.

Sebagai penutup makalah ini, ada satu hal yang sangat penting untuk dikemukakan dalam kaitannya dengan arah kebijakan yang tengah ditempuh. Hal itu ialah bahwa persoalan utama yang terjadi pada dasarnya adalah relatif kecilnya pasokan bahan baku kayu dibandingkan dengan kebutuhan industri, sehingga, upaya pemecahan persoalan yang ada seyogianya jangan pernah terlepas dari persoalan ini. Artinya, dari sisi permintaan, diperlukan kebijaksanaan penataan ulang (*restrukturisasi*) yang mengarah pada

rasionalisasi jumlah industri sehingga industri/perusahaan yang *exist* nantinya adalah yang benar-benar efisien.<sup>1</sup> Dari sisi pasokan, produksi kayu seyogianya dapat ditingkatkan, kalau tidak dicegah agar tidak turun lebih jauh. Untuk ini, penegakan hukum sangat diperlukan untuk memberantas *illegal logging*, dan insentif yang wajar dan tidak distortif sangat diperlukan untuk peningkatan hutan tanaman—keduanya relatif mudah dikatakan namun sangat sulit untuk dirumuskan, apalagi diimplementasikan.

## REFERENSI

Chrystanto, S.Y. dan Justianto, A. (2002), "Review of National Forest Policy in Indonesia", *Paper*, Ministry of Forestry, Jakarta.

Departemen Kehutanan (2003) "Statistika Kehutanan 2002", Departemen Kehutanan, Jakarta.

Justianto, A. (2002), "Pengurangan AAC Secara Bertahap pada Hutan Produksi Alam: Suatu Pilihan Kebijakan", *Makalah Disajikan*

*pada 'Diskusi Penentuan AAC Hutan Produksi Alam Sekunder'*, Jakarta.

Justianto, A. (2003), "The Future of Plantation Forests in Indonesia: Its Development in a Transitional Period", *Makalah*, Departemen Kehutanan, Jakarta.

Purnama, B.M., Justianto, A., Tjandrakirana, R. dan Prihatno, K.B. (2003), "Produksi Kayu Bulat Indonesia: Potensi dan Permasalahan", *Makalah Disampaikan pada Diskusi Panel 'Strategi yang Diarahkan untuk Pembangunan Industri Berbasis Kayu di Indonesia'*, Bogor.

Siregar, H. (2003), "Produksi Log Supply Legal Dan Illegal: Pendekatan Model Ekonometrika", Working Paper (Draft Oktober 2003), Project ITTO PD 85/01 Rev.2(I), Pusat Litbang Sosial Budaya dan Ekonomi Kehutanan, Departemen Kehutanan, Bogor.

Tabel Lampiran 1: Perkembangan HPH Alam Indonesia

Tahun	Jumlah HPH Alam (Unit)	Areal (Juta Ha)	Rataan Areal (Ribu Ha/Unit)
1994/1995	540	61.03	113.02
1995/1996	487	56.17	115.34
1996/1997	447	54.09	121.01
1997/1998	427	52.28	122.44
1998/1999	420	51.58	122.81
1999/2000	387	41.84	108.11
2000	362	39.16	108.18
2001*)	351	36.42	103.76
2002	270	28.08	104.00

Keterangan: \*) Termasuk 55 unit HPH dalam proses pembaruan definitif.

Sumber: Diolah dari Statistik Kehutanan, Departemen Kehutanan (2003).

Tabel Lampiran 2: Volume dan Nilai Ekspor Beberapa Produk Industri Kehutanan Menurut Negara Tujuan Ekspor

No	Negara Tujuan Ekspor	Kayu Gergajian		Kayu Lapis		Wood Working		Block Board	
		M <sup>3</sup>	US\$	M <sup>3</sup>	US\$	M <sup>3</sup>	US\$	M <sup>3</sup>	US\$
1	Japan	1,815	427,060	1,289,690	231,166,269	1,446,274	71,807,060	23,002	4,748,876
2	Hongkong	587	14,199	122,313	21,028,392	127,178	3,991,529	264,136	6,617,894
3	Korea	4,655	684,059	97,771	16,543,331	807,149	16,707,963	31,097	4,651,400
4	Taiwan	286,279	361,099	209,332	15,984,199	476,185	13,687,920	17,958	2,543,558
5	Singapore	97,329	136,685	97,895	4,381,267	2,700,316	6,115,115	63,523	1,721,016
6	China	927	24,309	243,653	19,825,413	102,843	26,226,263	112	-
7	Other Asian Countrs	612	203,006	625,819	3,011,510	196,651	2,351,595	20,336	1,849,188
8	Australia	-	-	10,618	3,510,367	11,725	5,453,875	21	13,507
9	Middle East Countrs	-	-	499,025	35,807,771	16,694	2,898,836	30,030	6,040,756
10	United Kingdom	34	-	8,505	2,168,992	94,055	4,889,389	311	67,206
11	Nedherland	-	-	7,436	567,830	16,420	7,315,453	-	-12
12	Belgium	-	-	838,440	1,045,537	5,418	921,186	-	-13
13	Other Europe Countrs	34	-	39,255	12,250,826	531,014	16,580,906	2,657	691,399
14	Italy	-	-	13,821	3,892,806	4,787	3,908,837	438	24,307
15	USA & Canada	316	56,579	230,750	67,633,220	138,331	39,462,572	10,028	2,500,638
16	Africa	-	-	2,195	686,576	135	55,923	-	-17
17	Other Countries	-	-	646,436	1,401,784	1,621	453,871	568	140,790
	Total	392,588	1,906,996	4,983,025	440,906,093	6,676,796	222,828,293	464,218	31,610,536
	Negara 1-5	390,664	1,623,102	1,817,002	289,103,459	5,557,102	112,309,587	399,716	20,282,745
	% 5 Negara thd Total	99.5%	85.1%	36.5%	65.6%	83.2%	50.4%	86.1%	64.2%
	Negara 1-6	391,592	1,647,411	2,060,655	308,928,872	5,659,945	138,535,849	399,828	20,282,745
	% 6 Negara thd Total	99.7%	86.4%	41.4%	70.1%	84.8%	62.2%	86.1%	64.2%

Sumber: Diolah dari FAO (2003).